



Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa

Nanang Hadi Hariyanto^{1*}, Muhammad Ali Wafa², Adinda Beauty Afnenda³, Rifda Izza⁴

^{1,3,4}Universitas Islam Cordoba, Indonesia

Email: nanang@uicordoba.ac.id
adinda@uicordoba.ac.id
rifda@uicordoba.ac.id

²Universitas Islam Malang, Indonesia

Email: muhammadaliwafa0110@gmail.com

*Corresponding Author:

nanang@uicordoba.ac.id

Abstrak

Hasil belajar siswa merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sehingga diperlukan upaya perbaikan dalam strategi pembelajaran. Penelitian ini merupakan sebuah jenis penelitian dengan metode PTK dengan subjek peserta didik kelas VII-D di SMPN 25 Malang berjumlah 30 siswa yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari dua siklus dengan empat tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik di kelas VII-D, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data dalam aspek kognitif pada prasiklus diperoleh data ketuntasan sebesar 24% meningkat di siklus 1 sebesar 46,7%, dan kembali meningkat pada siklus 2 sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa selain hasil belajar peserta didik, motivasi belajar mereka pun mengalami peningkatan, hal ini ditandai dengan keaktifan peserta didik serta semangat peserta didik saat pelajaran berlangsung.

Kata Kunci: Culturally Responsive Teaching (CRT), Hasil Belajar, Motivasi Belajar, PTK

Abstract

Student learning outcomes are one of the important indicators in assessing the success of the learning process. However, in reality, there are still many students who have not achieved the Minimum Passing Grade (KKM), so improvements in learning strategies are needed. This research is a type of research using the action research method with 30 students in class VII-D at SMPN 25 Malang as the subjects. The aim is to improve student learning motivation and learning outcomes through the application of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. This classroom action research (CAR) consisted of two cycles with four stages, namely action planning, action implementation, observation, and reflection. The results of the study show that there was an increase in student learning motivation and learning outcomes in class VII-D, as evidenced by the results of data analysis in the cognitive aspect in the pre-cycle, which obtained a mastery rate of 24%, increased in cycle 1 to 46.7%, and increased again in cycle 2 to 80%. This shows that in addition to student learning outcomes, their learning motivation also increased, as indicated by the students' activeness and enthusiasm during lessons.

Keywords: Culturally Responsive Teaching (CRT), Learning Motivation, Learning Outcomes, PTK

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan dengan menumbuhkan suasana dalam proses pembelajaran yang dapat membantu peserta didik berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan belajar mereka baik sesuai dengan kemampuannya baik secara kognitif, sikap, spiritual, dan juga keterampilan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sebuah usaha dilalui dengan proses yang dilakukan secara sadar untuk mencapai suatu perubahan dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu cara bersikap menjadi tahu cara bersikap yang benar, hingga yang awalnya tidak terampil menjadi terampil.

Belajar merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk memperluas wawasan ataupun merubah tingkah laku peserta didik. Beberapa hal yang mempengaruhi peserta didik belajar adalah faktor motivasi yang memiliki fungsi sebagai upaya pencapaian prestasi. Peserta didik dengan motivasi belajar tinggi cenderung tinggi pula prestasi belajar yang dia capai, begitupun sebaliknya. Motivasi belajar peserta didik sangat berperan penting dan berkaitan dengan hasil belajar peserta didik, hal ini dapat menumbuhkan kemauan belajar peserta didik serta mengarahkan mereka dalam pencapaian tujuan belajarnya, sehingga seorang guru hendaknya perlu menggunakan metode pembelajaran yang variatif, kreatif, dan inovatif. (Yulinda Krisna Dwipayanti, Alimuddin, 2023)

Motivasi dan hasil belajar merupakan dua hal yang sangat penting dalam belajar. Berhasil tidaknya pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar peserta didik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran matematika (Sarah, C., Karma, I. N., & Rosyidah, 2021). Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan diharapkan apabila anak menunjukkan motivasi belajar yang besar, karena motivasi belajar merupakan faktor utama penentu keberhasilan. Baik dalam belajar, bekerja, hiburan atau aktivitas lainnya.

Motivasi belajar berperan dalam membangkitkan perhatian segera, memfasilitasi timbulnya perhatian terfokus, dan mencegah gangguan dari perhatian eksternal. Minat adalah perasaan suka dan tertarik terhadap sesuatu atau suatu kegiatan tanpa ada orang lain yang memberitahukannya. Motivasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan berasal dari peserta didik itu sendiri. Motivasi harus dibangkitkan dalam diri peserta didik karena motivasi berkaitan dengan sejauh mana seseorang menyukai atau tidak menyukai mata pelajaran yang dipelajarinya. Oleh karena itu, perlu membangkitkan motivasi peserta didik sejak awal.

Menurut (B, Uno, 2016) indikator motivasi belajar peserta didik meliputi beberapa hal, yaitu diantaranya adalah adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar lebih baik. Sedangkan hasil belajar merupakan puncak dari proses pembelajaran, dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan guru. Hasil belajar tersebut ditentukan oleh beberapa faktor, baik fisiologis atau fisik, kematangan psikis dan fisik. Salah satu faktor yang potensial adalah kecerdasan, bakat, dan minat peserta didik. Setiap anak mempunyai motivasi yang berbeda-beda. Semakin tinggi tingkat motivasi belajar anak maka hasil belajarnya akan semakin baik, karena

hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar peserta didik. Dari penjelasan tersebut bahwa motivasi belajar merupakan faktor tersembunyi dalam diri peserta didik yang sangat mempengaruhi hasil belajar yang dicapainya. (Hermalindawati & Marlina, 2021)

Setiap pembelajaran tentunya memiliki sebuah tujuan yang hendak dicapai seperti hasil belajar peserta didik yang memuaskan. Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yaitu dengan mengoptimalkan kegiatan belajar yang nantinya dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar tentunya memerlukan peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik sehingga diperlukannya metode pembelajaran yang variatif, misalnya dalam pembelajaran Matematika dapat diimplementasikan beberapa metode pembelajaran sesuai dengan materi yang sedang dipelajari sehingga dapat mudah dipahami oleh peserta didik, misalnya apabila terdapat kesinambungan antara materi Matematika yang disampaikan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pembelajaran yang bermakna dikemas sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik belajar sambil melakukan sesuatu atau dikenal dengan istilah "*Learning by Doing*". *Learning by doing* ini menyebabkan peserta didik dapat membuat keterkaitan yang menghasilkan makna, ketika peserta didik mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan maka peserta didik tersebut sudah menemukan makna dari materi yang dipelajari.

Matematika adalah bidang ilmu yang mempelajari pola, struktur ruang, dan hubungan dasar. Penguasaan ilmu dan teknologi sangat penting. Matematika tidak hanya sangat penting dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga sangat penting dalam ekonomi, keuangan, ilmu komputer, dan kedokteran, antara lain. Matematika juga membantu kita berpikir logis, analitis, dan kreatif, serta memecahkan berbagai masalah kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, matematika harus diajarkan di semua jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Salah satu tujuan Permendiknas No 22 Tahun 2006 adalah agar peserta didik memahami konsep matematika, memahami hubungan antar konsep, dan dapat menggunakan konsep atau algoritma dengan luwes, akurat, efisien, dan tepat untuk memecahkan masalah. (Vicky Hernita et al., 2024)

Pembelajaran matematika di sekolah bertujuan untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan matematika yang memadai agar dapat terus belajar pada jenjang yang lebih tinggi dan menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Kemampuan matematis di sini berarti kemampuan memecahkan masalah, menalar, berkomunikasi, membuat koneksi, dan melakukan representasi matematis, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis dan kreatif.

Pemahaman konsep matematika merupakan aspek penting dalam pengembangan literasi peserta didik di sekolah dasar dan menengah. Konsep dasar matematika seperti aritmatika, aljabar, geometri dan statistik memberikan dasar pengetahuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah sehari-hari, mengambil keputusan dan mengembangkan keterampilan berpikir reflektif. Pentingnya pemahaman konsep matematika ditunjukkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman konsep matematika seperti metode pengajaran, motivasi peserta didik, dan faktor kognitif personal. Selain itu, keberhasilan dalam memahami konsep matematika juga dapat mempengaruhi kinerja akademik secara keseluruhan.

Pelajar dan sebagian besar anak-anak zaman sekarang sangat menyukai budaya Barat dan sangat disayangkan budaya mereka sendiri mulai terkikis sedikit demi sedikit. Pesatnya perkembangan teknologi memaksa pelajar untuk mengubah banyak gaya hidup yang berbeda. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran, peserta didik mulai kehilangan sikap hormat dan menghargai khas bangsa. Menurunnya sikap menghargai dan menghormati ini terlihat pada saat guru menjelaskan di depan kelas, namun banyak peserta didik yang masih sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Kita juga dapat mengatakan bahwa peserta didik mengabaikan guru di kelas. Guru dapat mengantisipasi hal tersebut dengan bersikap tegas dalam mengajar atau membuat kegiatan pembelajaran menjadi menarik dengan menggunakan media atau metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di kelas. Kemampuan pemahaman konsep matematika merupakan salah satu indikator yang perlu dicapai peserta didik, namun kenyataannya kemampuan pemahaman konsep matematika yang dimiliki peserta didik Indonesia masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VII-D SMPN 25 Malang, terdapat banyak peserta didik yang masih kurang memperhatikan pelajaran, mengobrol dan bercanda, mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal, serta sibuk dengan dirinya saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun peserta didik tidak memperoleh pengetahuan yang signifikan dari guru mereka dalam setiap materi. Hal ini menunjukkan minimnya tingkat motivasi belajar peserta didik di kelas tersebut, berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan pembelajaran dengan pendekatan yang mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini juga didapatkan informasi bahwa peserta didik di kelas VII-D belum mencapai pembelajaran bermakna dalam setiap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga mereka cenderung lupa terhadap materinya. Dibutuhkan metode yang dapat memberikan manfaat bagi mereka. Metode pembelajaran responsif budaya (CRT) mengaitkan budaya atau kebiasaan peserta didik dengan materi pelajaran.

Suatu metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh seorang guru untuk mengadakan proses interaksi dalam pembelajaran dengan peserta didik di kelasnya. Penerapan metode yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Pada umumnya saat ini proses pembelajaran masih bersifat konvensional, yaitu guru menjelaskan dan peserta didik hanya mendengarkan. Pendekatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik untuk bisa membawa pembelajaran bermakna dikenal dengan sebutan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan CRT ini sesuai dengan karakteristik serta tingkat kemampuan peserta didik yang dapat mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar peserta didik. (Suharyani et al., 2023)

Dalam (Fitria et al., 2023) digambarkan CRT sebagai metode yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dengan menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman sebelumnya, dan berbagai gaya belajar. Metode CRT juga membantu peserta didik mempelajari lingkungan mereka. Oleh karena itu, ketika metode ini diterapkan, akan ada fokus pada berbagai teknik yang berkaitan dengan integrasi budaya dan latar belakang, serta karakteristik peserta didik. Pembelajaran berbasis budaya berarti pembelajaran harus dikaitkan dengan latar belakang budaya peserta didik. Semua pembelajaran terjadi di kelas, dan budaya adalah pusatnya. Pedagogi yang responsif secara budaya berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan peserta didik, guru, sekolah, dan masyarakat. Pendidik harus menyadari bahwa ada hubungan kuat antara budaya dan cara peserta didik berpikir. Selain dengan menciptakan pembelajaran bermakna, pembelajaran yang responsif terhadap budaya (CRT) juga diharapkan

dapat mengurangi dampak negatif dari perkembangan IPTEK yang semakin canggih, yaitu masuknya budaya-budaya dari negara lain ke Indonesia, yang menyebabkan berbagai masalah terhadap kebudayaan lokal, seperti kehilangan budaya asli lokal, terkikisnya rasa cinta budaya, dan nasionalisme generasi muda.

Kurangnya pemahaman konsep matematika dapat menghambat kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika yang lebih kompleks dan mempersiapkan mereka untuk tantangan di dunia nyata. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) atau Pembelajaran Responsif Budaya adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya. Tujuannya yaitu untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi, dan menghormati berbagai latar belakang budaya, bahasa, etnis, dan pengalaman hidup peserta didik. Pendekatan ini dibuat untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan hasil belajar peserta didik dengan memasukkan elemen budaya atau latar belakang mereka ke dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Buchori & Harun dalam (Vicky Hernita et al., 2024) bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pembelajaran yang mengakui dan mengakomodasikan keragaman budaya serta kebiasaan didalam kelas sehingga dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah yang dapat menghasilkan hubungan bermakna. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengambil referensi budaya peserta didik untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Pada pendekatan ini, guru mengintegrasikan muatan budaya ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik juga akan lebih mudah memahami budayanya sendiri serta menghargai budaya orang lain. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah suatu pendekatan yang mengaitkan budaya atau kebiasaan peserta didik dengan materi pembelajaran. Menurut Gay dalam (Fitria et al., 2023), CRT sebagai upaya menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman sebelumnya, serta gaya belajar peserta didik yang beragam untuk dapat menimbulkan pengalaman belajar yang bermakna.

Pemilihan Culturally Responsive Teaching (CRT) sebagai pendekatan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, didukung oleh beberapa penelitian yang relevan antara lain: (1) Penelitian yang dilakukan oleh (Vicky Hernita et al., 2024) dengan judul Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta didik Di Kelas XI-2 SMAN 2 Bantul Dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Berbantuan Google Sites, hasil penelitian menunjukkan bahwa di siklus 1 memiliki nilai rata-rata 68,61. Dari 36 peserta didik hanya 13 peserta didik (36,11%) yang mencapai nilai KKM dan 23 peserta didik (63,88%) yang belum mencapai nilai KKM. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika peserta didik kelas XI-2 SMA N 2 Bantul dengan Pendekatan CRT berbantuan *Google sites* berhasil mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran CRT efektif dalam meningkatkan pemahaman belajar peserta didik.

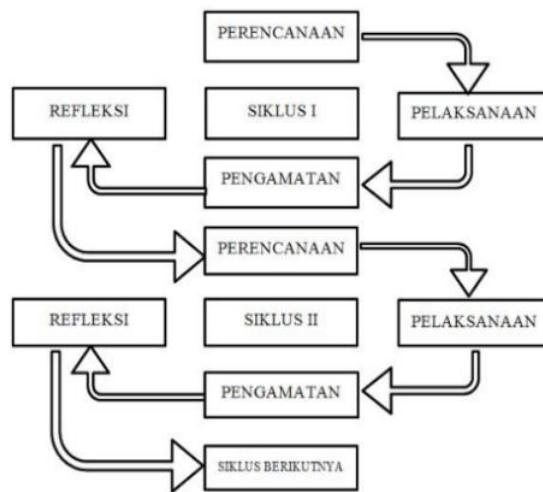
Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melaksanakan penelitian untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik pada pelajaran Matematika dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Melalui pemahaman mendalam terhadap latar belakang ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat positif terhadap pengembangan pendidikan matematika serta untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika di kalangan peserta didik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah jenis penelitian yang dilakukan pada suatu kelas untuk mengetahui akibat dari tindakan penelitian tersebut. PTK dilaksanakan dengan mengimplementasikan berbagai inovasi untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas proses pembelajaran. Motivasi inilah yang kemudian menjadi salah satu perbedaan dengan jenis penelitian lainnya. Jika penelitian lain berangkat dari keingintahuan peneliti, maka PT berangkat dari keinginan untuk perbaikan. Penelitian tindakan kelas memiliki tujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dan memecahkan masalah yang hendak dikaji atau diketahui oleh guru. (Sanjaya, 2016)

Penelitian ini dilakukan di Kelas VII-D SMPN 25 Malang dengan subjek penelitian peserta didik berjumlah 30 orang peserta didik. Dalam penggunaan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mengacu pada PTK menurut *Kurt Lewin* dengan adanya siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Indikator pencapaian dari tindakan penelitian ini adalah meningkatnya motivasi belajar dan hasil belajar pada peserta didik di Kelas VII-D.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus meliputi kegiatan diantaranya, perencanaan dengan mengembangkan perangkat pembelajaran dan perlengkapan penelitian, pelaksanaan dimana pembelajaran terjadi sesuai dengan situasi pembelajaran (sintaksis ditentukan dalam modul pengajaran, observasi privat mengamati aktivitas peserta didik, menerapkan model, dan mengevaluasi kemampuan penalaran matematis peserta didik, serta yang terakhir refleksi yaitu mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran untuk memutuskan apakah berhenti pada satu siklus atau melanjutkan siklus yang lain. Desain penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sesuai dengan desain yang dikemukakan oleh *Kurt Lewin*, yang mencakup empat komponen kegiatan yang dianggap sebagai satu siklus, yaitu: perencanaan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. (Yulinda Krisna Dwipayanti, Alimuddin, 2023)



Gambar 1. Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas.

Setelah memilih perencanaan tindakan yang tepat, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan secara bersiklus. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dimana Siklus I dan Siklus II

terdiri dari dua pertemuan dengan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada langkah perencanaan menyusun angket dan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam kelas, langkah tindakan yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran, kemudian melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan selanjutnya melakukan refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebagai bahan perbaikan untuk pertemuan selanjutnya. Hal tersebut berlangsung selama dua siklus pembelajaran dan setiap siklus diberikan angket motivasi belajar Matematika kepada peserta didik untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajarnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pembagian soal angket motivasi dan hasil belajar Matematika, serta observasi. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengandalkan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung dalam kelas. Angket merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi beberapa pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. (Najemi, 2014)

Analisis data penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif yang berdasarkan indikator pencapaian atau keberhasilan tindakan pada penelitian ini yaitu meningkatnya motivasi dan hasil belajar belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II, dimana tiap siklusnya mengalami peningkatan menjadi sedang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan memberikan angket berisi soal untuk mengukur motivasi dan hasil belajar Matematika peserta didik, serta melakukan pengamatan (observasi) terhadap perilaku peserta didik di setiap siklus pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari data prasiklus yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran di kelas VII-D. Permasalahan tersebut yaitu hasil belajar peserta didik di kelas tersebut pada mata pelajaran matematika masih kurang memuaskan. Masih terdapat peserta didik yang minim motivasi belajarnya ditandai dengan kurangnya memperhatikan pelajaran, peserta didik sering bergurau pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga saat dilaksanakan asesmen formatif dan sumatif peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan, hal ini dibuktikan dengan hasil dari penggerjaan soal yang diberikan pada saat observasi terkait materi yang telah dipelajari. Sebagian besar peserta didik cenderung lupa dan tidak paham dengan materi yang telah diberikan. Minimnya hasil belajar peserta didik terbukti dengan rata-rata nilai dari ketuntasan klasikal peserta didik sebesar 23,3% (7 orang peserta didik tuntas), dan 76,7% (23 orang peserta didik tidak tuntas). Melalui pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dilakukan oleh peneliti pada dua siklus didapatkan hasil belajar yang dapat diamati pada Tabel 1 dan presentasi ketuntasan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Inisial Nama Siswa	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2
1	AKP	76,2	91,7
2	AKA	95,2	75,0
3	ADS	81,0	95,8
4	ALPA	66,7	95,8

No.	Inisial Nama Siswa	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2
5	AAPN	66,7	75,0
6	ADCS	66,7	100,0
7	DKA	57,1	58,3
8	DA	85,7	91,7
9	FMA	85,7	70,8
10	FMI	57,1	70,8
11	FBW	71,4	75,0
12	FEY	66,7	75,0
13	FPW	76,2	83,3
14	HAK	85,7	95,8
15	HAI	85,7	87,5
16	INF	81,0	95,8
17	MSA	57,1	95,8
18	MCA	57,1	87,5
19	MLLJ	81,0	75,0
20	MAFI	66,7	75,0
21	MKAK	57,1	100,0
22	NAP	61,9	87,5
23	NIKA	57,1	91,7
24	NMAPG	81,0	83,3
25	REP	40,8	70,8
26	RVA	57,1	100,0
27	SIM	57,1	70,8
28	TQH	90,5	91,7
29	VBA	66,7	58,3
30	ZNH	76,2	95,8
Jumlah Tuntas		14	24

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar

Siklus	Percentase Tuntas	Percentase Tidak Tuntas
Siklus 1	46,7%	53,3%
Siklus 2	80%	20,0%

(Sumber : Hasil Analisis Data)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus I sebanyak 14 orang. Jumlah tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan keseluruhan siswa dalam kelas, sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kondisi ini menandakan bahwa penerapan pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya berjalan efektif. Berdasarkan Tabel 2, hasil belajar peserta didik dalam aspek kognitif pada siklus 1 diperoleh persentase tuntas belajar mencapai 46,7% dan peserta didik yang tidak tuntas belajar mencapai 53,3%. Dalam siklus 1 ini terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dalam aspek kognitif dari hasil sebelumnya pada prasiklus

yang diperoleh data ketuntasan belajar sebesar 24%. Nilai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang ditetapkan sebesar 75 dengan rata-rata persentase tuntas sebesar 60%. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif Siklus 1 belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti sebesar 60%. Jumlah peserta didik yang belum tuntas belajar sesuai hasil belajar peserta didik pada siklus 1 jumlah peserta didik yang belum tuntas ada 16 peserta didik. Faktor yang mempengaruhi peserta didik yang tidak tuntas dalam mata pelajaran matematika yaitu karena sebagian peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tidak mudah mengingat pembelajaran yang telah diajarkan, dalam hal ini metode pembelajaran yang disampaikan masih kurang disesuaikan bagi peserta didik. Motivasi belajar peserta didik pada siklus I terlihat sudah terdapat peningkatan namun hasil tes siswa dapat dikatakan belum mencapai indikator motivasi yang ditetapkan oleh peneliti, indikator yang diinginkan peneliti yaitu 70% rata-rata kelas mencapai adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Sedangkan pada siklus I belum mencapai rata- rata kelas 70%.

Pada Tabel 1, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 24 orang. Peningkatan jumlah siswa yang tuntas ini menggambarkan adanya perkembangan yang cukup signifikan setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya. Tabel 2 juga menunjukkan hasil belajar peserta didik dalam aspek kognitif pada siklus 2 yang diperoleh persentase ketuntasan belajar mencapai 80% dan peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan belajar mencapai 20%. Terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif dari hasil siklus I sebesar 33,3%. KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) yang ditetapkan sebesar 75 dengan rata-rata persentase ketuntasan belajar sebesar 60%. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada kelas II SD Negeri di Kota Semarang dapat meningkatkan hasil belajar siswa (aspek kognitif, afektif, psikomotorik) yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar dari pembelajaran sebelum adanya perlakuan dan sesudah adanya perlakuan (Milati Khasanah,dkk 2023). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus 2 sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti sebesar 60%. Jumlah persentase hasil belajar peserta didik dalam aspek kognitif di siklus 2 yang belum mencapai KKTP terdapat 6 orang. Pada siklus II motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dengan memenuhi indikator yang ditetapkan penulis yaitu mencapai adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif hal ini ditunjukkan dengan hasil tes serta dilakukannya observasi, 70% siswa sudah mencapai indikator motivasi yang ditetapkan.

Temuan pada penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar dan motivasi siswa. Pada siklus I, meskipun terjadi peningkatan dibandingkan prasiklus, hasil belajar belum mencapai target karena sebagian besar siswa masih kesulitan mengingat materi yang telah dipelajari dan metode pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan mereka. Kondisi ini berdampak pada rendahnya persentase ketuntasan serta belum tercapainya indikator motivasi belajar yang diharapkan. Namun, pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan strategi melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), hasil belajar siswa meningkat signifikan. Jumlah siswa yang tuntas mencapai 80%, melampaui indikator keberhasilan 60% yang ditetapkan. Selaras dengan penelitian Nisa & Ulumuddin (2025), menjelaskan bahwa CRT dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, keterlibatan dalam pembelajaran, dan penghargaan

terhadap keberagaman budaya. Selain itu, aspek motivasi belajar juga mengalami perkembangan dengan terpenuhinya enam indikator motivasi yang ditetapkan peneliti, yakni hasrat untuk berhasil, kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita, penghargaan terhadap proses belajar, aktivitas yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks siswa tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga mendorong motivasi internal mereka untuk belajar lebih baik. Enjelina dkk (2024) menjelaskan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan, sekaligus meningkatkan relevansi materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Dalam pembelajaran matematika yang diintergrasi dengan CRT dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dimana pendekatan CRT dapat digunakan untuk menghubungkan konsep-konsep matematika dengan pengalaman peserta didik (Kurniawati & Mawardi, 2024)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang telah dilaksanakan sudah sesuai indikator penelitian yang ditetapkan dan hasil penelitian menunjukkan peningkatan dari prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Hasil belajar peserta didik dalam aspek kognitif pada prasiklus diperoleh data ketuntasan sebesar 24% meningkat di siklus 1 sebesar 46,7%, dan kembali meningkat pada siklus 2 sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa selain hasil belajar peserta didik, motivasi belajar mereka pun mengalami peningkatan dengan ditandai dengan keaktifan peserta didik serta semangat peserta didik saat pelajaran berlangsung. Hal ini ditunjukkan pada indikator motivasi yang dipenuhi yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif sehingga dapat mencapai rata-rata kelas 70%. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Bagi guru, disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif sehingga mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, guru juga perlu melakukan evaluasi berkelanjutan agar dapat mengetahui kelemahan siswa secara lebih dini dan memberikan tindak lanjut yang tepat. Bagi siswa, diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, baik dengan berpartisipasi dalam diskusi maupun berani mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan, sehingga pemahaman materi dapat meningkat. Selanjutnya, bagi pihak sekolah, diharapkan memberikan dukungan berupa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta memberikan ruang bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran, termasuk melalui penelitian tindakan kelas. Adapun bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada satu kelas dan dua siklus, sehingga disarankan untuk memperluas objek penelitian pada kelas atau mata pelajaran lain, serta menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar atau keterampilan sosial agar hasil penelitian lebih komprehensif.

RUJUKAN

- Barus, R. B. (2021). Campuran Bilangan Bulat Melalui Model Pembelajaran Problem Based. In *Novative: Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021 Research & Learning in Primary Education*, 1, 769–778,
- B, Uno, H. (2016). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Enjelina, R. F., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Edutama : Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 39–51. <https://doi.org/10.69533/t35nhb59>
- Fitria, Saenab, S., Tahir, S., & Djumriah. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching di SMP Negeri 1 Pallanga. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 1004–1008.
- Hermalindawati, & Marlina. (2021). Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Siswa dengan Model Problem Solving pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4361–4368.
- Kurniawati, A., & Mawardi. (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Model Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Pada Matematika Siswa Kelas 4 Sd. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(3), 281–290. <https://doi.org/10.51878/science.v4i3.3240>
- Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 1121-1127.
- Najemi, C. (2014). Upaya Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Makassar Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 11(1).
- Nisa, S. T., & Ulumuddin, A. (2025). Implementasi Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) dalam Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi pada Peserta Didik Kelas X SMKN 8 Semarang. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 647–651.
- S, M., Raida, S. A., & Putra, S. H. J. (2021). Pembelajaran Picture and Picture untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Invertebrata. *Journal Of Biology Education*, 4(1), 72. <https://doi.org/10.21043/jobe.v4i1.9796>
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media.
- Sarah, C., Karma, I. N., & Rosyidah, A. N. K. (2021). Identifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V Gugus III Cakranegara.

Progres Pendidikan, 2 (1), 13–19.

- Suharyani, S., Suarti, N. K. A., & Astuti, F. H. (2023). Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level (Tarl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak Di SD IT Ash-Shiddiqin. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 470. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i2.7590>
- Vicky Hernita, L., Istihapsari, V., & Widayati, S. (2024). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Di Kelas Xi-2 Sma N 2 Bantul Dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (Crt) Berbantuan Google Sites. *Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 415–421.
- Yulinda Krisna Dwipayanti, Alimuddin, S. T. (2023). ©JP-3 *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran*. 5(2), 998–1003.